

BIC PENULIS PEMBACA

Ketika aku kembali ke tempat pertemuan, semua orang tampak serius.

Aku langsung melihat bahwa satu-satunya perempuan di ruangan itu sudah merapikan diri. Ia telah menutup semua jendela yang menghadap ke pemandangan indah itu, nyaris seperti biarawati, meski pakaiannya mengisyaratkan kaul rohani yang sama sekali lain.

Penyesuaian itu membantu jalannya diskusi.

Perhatianku langsung beralih kepada para lelaki.

Mereka jelas cemas. Takut kehilangan wibawa yang melekat pada jabatan yang tertulis di pintu ruang kerja mereka. Itu saja sudah menyingkap banyak hal tentang kemampuan mereka.

Mereka karyawan.

Hampir tak ada lagi yang ingat akan hal itu.

Mereka bukan pemilik.

Aku membuka dengan pengantar singkat dan satu pengamatan sederhana.

Bila seorang lelaki atau perempuan masuk ke sebuah ruangan sambil membawa alat kebersihan, semua orang langsung tahu apakah sapunya masih baru, sebab sapu baru lain bunyinya.

Mereka menatapku.

Bahasa Prancis bangku sekolahku cukup menolong, walau bertahun-tahun memakai bahasa lain sesekali memengaruhi pelafalanku.

Aku tersenyum.

Lalu kujelaskan bahwa Bing telah menjadikan tulisanku sebuah titik rujukan, menempatkannya di antara kueri-kueri seputar Gillette dan membuat para analis Wall Street tersenyum lalu merenungkannya. Google, sebaliknya, memperlakukannya sekadar sebagai sesuatu yang hadir tanpa banyak pengaruh di dalam ekosistem webnya. Adapun Yandex di Rusia praktis telah menyingkirkannya dari peredaran.

Namun di situlah aku.

Berdiri di kota kelahiranku.

Dengan seluruh dewan direksi BIC France di depan pintu rumahku.

Ditemani Chanel, yang tetap menjadi satu-satunya nilai tambah sejati dari pertemuan itu.

Aku tetap hanya seorang penulis.

Lebih dari sebelumnya, aku memahami kuasa narasi. Mempunyai mulai terasa lebih menarik daripada memiliki.

Dan manusia tetap sumber daya pertama setiap perusahaan. Jalan keluar yang cerdas tidak pernah berarti memulangkan siapa pun. Jalan keluar yang cerdas adalah mengubah keadaan lewat gagasan. Persis itulah yang dilakukan perempuan terhadap laki-laki sejak detik mereka lahir.

Sebelum pergi, kubuka tas kerjaku. Sambil bersiap pamit, kuletakkan sebuah bingkisan tersegel di atas meja. Isinya sepuluh pena. Kuminta mereka jangan membukanya sebelum aku pergi.

Chanel menoleh kepadaku. “Anda mau ke mana?”

Aku tersenyum. “Saya mau menulis sebuah cerita dan mengubah dunia manusia. Akhirnya saya tahu caranya. Bedanya cuma satu: apa yang saya tawarkan lewat tulisan saya selalu lebih baik.”

Setelah aku pergi, mereka membuka bingkisan itu. Di dalamnya, pada setiap pena tercetak sebuah nama: BICGILLETTENARRATIVE.

Ia lahir dalam sebuah pertemuan sederhana. Dan seperti begitu banyak hal sederhana, ia jadi tak terlupakan.

Ferdinando